

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 1993:21). Bahasa adalah alat komunikasi utama masyarakat untuk menjalin komunikasi yang baik karena bahasa merupakan wadah pikiran, perasaan, dan pesan dari penutur yang ingin disampaikan kepada lawan tuturnya (Kurniati, 2019:1). Penyampaian pikiran, perasaan, dan pesan dari penutur ini terikat oleh prinsip kesantunan agar penutur tidak sesuka hati menyampaikan sesuatu yang mungkin dapat menyakiti hati lawan tuturnya. Oleh karena itu, setiap orang harus memperhatikan aspek kesantunan yang ada dan memilah pilihan kata atau frasa yang akan disampaikan.

Berbahasa merupakan aktivitas sosial. Ketika berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi terhadap tindakan dan ucapan lawan tutur. Peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual (Allan dalam Wijana, 1996:45). Oleh karena itu, kesantunan berbahasa sangat penting dipahami oleh masyarakat agar adanya kesantunan dalam berkomunikasi dan tidak menyakiti hati satu sama lain. Prinsip kesantunan sudah lazim menjadi suatu konsep yang tegas, seperti gagasan ‘tingkah laku sosial’, atau etika, terdapat dalam budaya (Yule,1996:104). Akan tetapi, prinsip kesantunan ini juga sering dilanggar oleh

penutur dan lawan tutur yang akrab satu sama lain. Pelanggaran ini terjadi karena adanya kedekatan penutur dan lawan tutur sehingga pelanggaran prinsip kesantunan menjadi hal biasa bagi penutur dan lawan tutur.

Pelanggaran tuturan prinsip kesantunan juga dapat dilihat melalui media sosial salah satunya *Youtube*. *Youtube* merupakan media sosial berupa konten video, salah satunya *podcast*. *Podcast* merupakan siaran yang dapat didengarkan melalui media internet, dengan bermacam-macam topik pembahasan yang dibicarakan di dalamnya. Penelitian ini dilakukan pada *podcast* Deddy Corbuzier dalam kanal *Youtube* Deddy Corbuzier dengan menggunakan teori maksim prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech dan konsep tentang faktor yang menyebabkan terjadinya ketidaksantunan oleh Pranowo. Leech (1993:206) membagi maksim prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Pranowo (2012:68) menjabarkan faktor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa dapat dibagi menjadi lima yaitu, kritikan secara langsung dengan kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan lawan tutur.

Menurut <https://www.suara.com/entertainment/2020/09/04/183711/>, Deodatus Andreas Deddy Cahyadi Sunjoyo atau yang dikenal sebagai Deddy Corbuzier merupakan tokoh masyarakat yang dulunya berprofesi sebagai pesulap yang populer di Indonesia. Sekarang, aktif menjadi pembawa acara di tv swasta dan

memiliki kanal *Youtube* yang berisikan *podcast* untuk mengundang orang-orang penting atau orang-orang yang memiliki sangkut paut dalam suatu masalah yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat.

Podcast pada kanal *Youtube* Deddy Corbuzier terbuka untuk masyarakat umum terutama pembahasan atau masalah-masalah yang sedang hangat diberitakan oleh masyarakat ataupun sekedar obrolan ringan dan merupakan ajang untuk berdiskusi dan berargumentasi. Tamu yang diundang pada *podcast* dalam kanal *Youtube* Deddy Corbuzier dibolehkan mengkritik dan menyampaikan argument kepada Deddy Corbuzier, kemudian akan ditanggapi kembali oleh Deddy Corbuzier dengan jawaban, pertanyaan, atau argumen balik dari Deddy Corbuzier. *Podcast* Deddy Corbuzier paling banyak telah ditonton kurang lebih sepuluh juta penonton.

Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan prinsip kesantunan yang dilanggar oleh bintang tamu ataupun Deddy Corbuzier. Berikut beberapa contoh maksim prinsip kesantunan yang dilanggar dan faktor yang menyebabkan terjadinya ketidaksantunan berbahasa pada *podcast* Daddy Corbuzier.

Peristiwa Tutur 1

Mitra tutur : *Tau ga sih, yang jaman kita kecil. Hello Kitty, Kero Keroppi, iya kan. Jadi, dari kaos ketempat pensil Deddy juga begitu, semua sama matching.*
tau tidak sih yang zaman kita kecil hello kitty kero keropi iya kan jadi dari kaus ketempat pensil deddy juga begitu semua sama matching
'Tau tidak, pada zaman kita masih kecil seperti Hello Kitty, Kero Keroppi. Jadi, dari kaus sampai dengan tempat pensil Deddy juga ada, semuanya sama dan sesuai.'

- Penutur : *Oh iya iya bener, sampe serutan.*
oh iya iya betul sampai serutan
'Iya betul, sampai peruncing.'
- Mitra tutur : *Emang lu ngalamin?*
Memang kamu mengalami
'Memangnya kamu mengalami?'
- Penutur : *Ngalamin dong.*
Mengalami dong
'Mengalami.'
- Mitra tutur : ***Elu katanya kecil orang susah, masa punya gitu-gituan?***
kamu katanya kecil orang susah masa punya seperti itu?
'Kamu katanya waktu kecil orang tidak mampu, kenapa punya seperti itu?'
- Penutur : *Ngeliatin orang punya.*
melihat orang punya
'Melihat punya orang'

Pada peristiwa tutur (1), terdapat penutur dan mitra tutur. Deddy Corbuzier sebagai penutur dan Ivan Gunawan sebagai mitra tutur. Peristiwa tutur ini terjadi ketika mitra tutur membahas benda-benda yang sering dikumpulkan pada saat dia kecil. Ketika penutur setuju dengan apa yang dibahas oleh mitra tutur, dia membalas dengan pertanyaan "*Elu katanya kecil orang susah, masa punya gitu-gituan?*". Mendengar ucapan mitra tutur tersebut penutur yang awalnya semangat menanggapi percakapan tersebut menjadi tidak semangat dan melemahkan suara pada saat menjawab pernyataan dari mitra tutur,

Tuturan mitra tutur tersebut melanggar prinsip kesantunan dari maksim kesimpatian karena tidak memaksimalkan rasa simpati dan tidak meminimalkan rasa antipati kepada penutur. Mitra tutur tidak memaksimalkan rasa simpati kepada penutur yang sewaktu kecil tidak mendapatkan Hello Kitty dan Kero Keropi dikarenakan pada waktu itu Hello Kitty dan Kero Keropi memiliki harga yang mahal sehingga penutur tidak mampu membeli akibat ekonomi keluarga.

Faktor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa mitra tutur tersebut adalah sengaja memojokkan lawan tutur. Mitra tutur menyudutkan penutur dengan mengatakan “*Elu katanya kecil orang susah, masa punya gitu-gituan?*” sehingga penutur menjawab dengan nada yang sedih “*Ngeliatin orang punya*” penutur yang awalnya semangat menjadi merasa terpojok oleh mitra tutur karena mitra tutur mengatakan bahwa penutur orang susah dan tidak bisa membeli barang yang seperti mitra tutur sebutkan.

Peristiwa Tutur 2

- Penutur : *Heh! Kalau gua ngomongin ulang tahun, lu lebih salah lagi! gimana sih! Orang lu ga jadi beliin apa-apa kok.*
heh kalau aku bicara ulang tahun kamu lebih salah lagi gimana sih orang kamu tidak jadi membeli apapun kok
'Heh! Kalau aku bicara tentang ulang tahun, kamu lebih salah lagi! Kamu saja tidak membelikan apapun.'
- Mitra tutur : *Ya lu ga kasih gua kado, ya kan gua nungguin juga. Emang lu ulang tahun gua, lu ngasi kado?*
iya kamu tidak memberi aku kado ya kan aku menunggu juga memangnya kamu ulang tahun aku kamu memberi kado
'Karena kamu tidak memberi aku kado, aku juga menunggu. Memangnya waktu aku ulang tahun kamu memberikan kado?'
- Penutur : *Iya kan gua duluan!*
iya kan aku duluan
'Karena aku yang duluan!'

Pada peristiwa tutur (2) terdapat penutur dan mitra tutur. Deddy Corbuzier sebagai penutur dan Ivan Gunawan sebagai mitra tutur. Peristiwa tutur ini terjadi ketika penutur dan mitra tutur membicarakan tentang salah satu dari mereka yang tidak memberikan hadiah ketika ulang tahun. Ketika penutur mengatakan bahwa mitra tutur tidak memberi dia kado ketika ulang tahun, mitra tutur malah mengatakan bahwa penuturlah yang salah sedangkan penutur berulang tahun

dulu daripada mitra tutur dengan nada tinggi mengatakan “*Ya lu ga ngasih gua kado, ya kan gua nungguin juga. Emang lu ulang tahun gua lu ngasi kado?*”

Tuturan mitra tutur tersebut melanggar prinsip kesantunan dari maksim kerendahan hati karena tidak memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri dan tidak meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Mitra tutur tidak memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri dengan cara meminta suatu hal yang timbal balik yang harus dilakukan penutur terhadapnya dengan memaksa dan menggunakan nada suara yang tinggi.

Faktor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa mitra tutur tersebut adalah dorongan rasa emosi penutur. Mitra tutur lebih memilih dorongan emosinya untuk tidak memberikan hadiah ulang tahun kepada penutur karena mitra tutur tidak diberi hadiah ulang tahun oleh penutur terlebih dahulu dengan mengatakan “*Ya lu ngga ngasih gua kado, ya kan gua nungguin juga. Emang lu ulang tahun gua lu ngasi kado?*”. Mitra tutur mengatakan hal tersebut dengan nada tinggi dan tidak terima ketika penutur berkata seharusnya dia yang diberi kado dulu karena penutur yang berulang tahun dulu.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk memaparkan apa saja pelanggaran prinsip kesantunan tuturan yang telah dilakukan di *podcast* pada kanal *Youtube* Deddy Corbuzier dan apa saja faktor penyebab ketidaksantunan berbahasanya. Deddy Corbuzier memulai kanal *Youtube*-nya pada 8 Desember 2009, sampai saat ini Deddy Corbuzier memiliki pengikut sebanyak 13,8 juta orang. *Podcast* Deddy Corbuzier telah ditonton

paling sedikit kurang lebih sebanyak 1 juta penonton dan paling banyak ditonton kurang lebih sebanyak 10 juta kali (www.youtube.com). Banyaknya *podcast* yang telah diunggah oleh Deddy Corbuzier pada kanal *Youtube*-nya dan banyak bintang tamu yang telah diundang untuk mengisi *podcast*, peneliti menemukan banyak pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan oleh bintang tamu atau oleh Deddy Corbuzier sendiri. Pelanggaran ini terjadi karena Deddy Corbuzier membuat *podcast* dengan santai sehingga lawan tuturnya tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh Deddy Corbuzier, melainkan juga menyampaikan pendapat pribadi bahkan perasan pribadi lawan tutur. Tidak hanya membawakan *podcast* dengan santai tetapi Deddy Corbuzier juga mengajak lawan tuturnya seperti mengobrol layaknya obrolan pertemanan sehingga terjadi pelanggaran prinsip kesantunan.

Hal tersebutlah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengambil objek tersebut sebagai bahan penelitian. Penelitian ini juga penting untuk perkembangan ilmu pragmatik, terkhusus pada prinsip kesantunan. Selain itu, pelanggaran prinsip kesantunan dalam *podcast* pada kanal *Youtube* Deddy Corbuzier belum pernah diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja prinsip kesantunan yang dilanggar dalam *podcast* pada kanal *Youtube* Deddy Corbuzier?

2. Apa saja faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa dalam *podcast* pada kanal *Youtube* Deddy Corbuzier?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan prinsip kesantunan yang dilanggar dalam *podcast* pada kanal *Youtube* Deddy Corbuzier.
2. Menjelaskan faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa dalam *podcast* pada kanal *Youtube* Deddy Corbuzier.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu linguistik khususnya di bidang pragmatik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai apa saja bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam *podcast* pada kanal *Youtube* Deddy Corbuzier dan faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa dalam *podcast* pada kanal *Youtube* Deddy Corbuzier.

1.5 Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian sangat diperlukan. Tujuannya untuk memperlihatkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian

sebelumnya. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, ditemukan penelitian pelanggaran prinsip kesantunan dengan sumber data yang berbeda. Beberapa diantaranya:

1. Cahyani Irni dan Sri (2020), menulis artikel yang dimuat pada *Jurnal Parole* Vol.5 No.1, 1 April 2020 STKIP PGRI Banjarmasin dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Sinetron *Siapa Takut Jatuh Cinta*”. Pada penelitian ini dibahas tentang pelanggaran maksim pada prinsip kesantunan. Cahyani dan Sri menyimpulkan terdapat pelanggaran maksim prinsip kesantunan, yaitu terdapat 16 pelanggaran kesantunan, maksim penerimaan terdapat 4 pelanggaran, maksim kemurahan terdapat 16 pelanggaran, maksim kerendahan hati terdapat 3 pelanggaran, maksim kecocokan terdapat 3 pelanggaran dan maksim kesimpatian terdapat 2 pelanggaran. Faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa diantaranya protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokan mitra tutur.
2. Desra Soni (2020), menulis skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Pengemudi Ojek *Online*” di Pangkalan *Driver Online* Raden Saleh: Tinjauan Pragmatik”, Universitas Andalas. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa prinsip kesantunan yang dipatuhi pengemudi ojek *online* di pangkalan *driver online* Raden Saleh yaitu maksim kearifan, Maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksin kesepakatan, dan maksim simpati. Sedangkan prinsip kesantunan yang

dilanggar yaitu maksim, kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kerendahan hati.

3. Elra Yulia Metri (2020), menulis skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Sopir, Calo, dan Penumpang di Lingkungan Terminal Bus Antarkota di Kabupaten Solok Selatan: Tinjauan Pragmatik”, Universitas Andalas. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa prinsip kesantunan yang dipatuhi oleh sopir, calo, dan penumpang di terminal bus antarkota di Kabupaten Solok Selatan diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Sedangkan prinsip kesantunan yang dilanggar yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Maksim yang paling banyak dipatuhi adalah maksim kedermawanan. Maksim yang paling banyak dilanggar adalah maksim kearifan/kebijaksanaan.
4. Ghoni Mahmudi Abdul dkk. (2020), menulis artikel yang dimuat pada *Jurnal Parole* Vol.21 No.2, Juli 2020 Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Madiun dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VII-B MTs Muhammadiyah 3 Yanggong dalam Berkomunikasi dengan Guru”. Pada penelitian ini dibahas tentang pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas VII-B MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, pelanggaran yang dilakukan antara lain pelanggaran maksim kebijaksanaan karena siswa tidak menanggapi perintah guru dengan serius. Pelanggaran maksim

kedermawanan karena siswa menyampaikan maksud atau kemauannya secara emosional. Pelanggaran maksim penghargaan karena siswa menyampaikan kritik secara langsung atau terang-terangan. Pelanggaran maksim kerendahaan hati karena siswa merendahkan mitra tutur. Pelanggaran maksim kesepakatan karena siswa tidak menghargai perintah guru dengan menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko dan dengan diksi yang kasar. Pelanggaran maksim kesimpatian karena siswa menyombongkan diri dihadapan guru dan teman-temannya.

5. Mentari Pridayanti (2020), menulis skripsi yang berjudul “Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam *Talkshow* Dua Sisi”, Universitas Andalas. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa dalam prinsip kesantunan yang dilanggar program acara talkshow “Dua Sisi” yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Dalam program acara *talkshow* “Dua Sisi”, juga ditemukan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terjadi pada tuturan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif.

6. Widya Glawri Masperi (2020), menulis skripsi yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Masyarakat di Daerah Gurun Laweh Nan XX RW 4 Lubuk Begalung Pandang: Tinjauan Pragmatik”, Universitas Andakas. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa prinsip kesantunan yang dilanggar oleh masyarakat di daerah Gurun Laweh Nan

XX RW 4 Lubuk Begalung yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesepakatan, maksim kesimpatian, dan maksim kerendahan hati. Faktor-faktor ketidaksantunan berbahasa yaitu, kiritikan secara langsung dengan kata kasar, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur sengaja memojokkan lawan tutur, dan mendorong rasa emosi penutur.

7. Dela Wahyuni (2020), menulis skripsi yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Acara *Talk Show* Hotman Paris *Show*”, Universitas Andalas. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa pada acara *Talk Show* Hotman Paris *Show*, ditemukan 40 data yang melanggar prinsip kesantunan. Pada data tersebut, terdapat 7 data yang melanggar maksim kearifan (*tact maxim*), 20 data yang melanggar maksim pujian (*approbation maxim*), dan 13 data yang melanggar maksim kerendahan hati (*modesty maxim*). Sedangkan faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa yaitu kritikan secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, dorongan emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan lawan tutur.
8. Kurniati Rima (2019), menulis skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Fahri Hamzah pada *Nopi Bareng Fahri* dalam *Chanel Youtube Fahri Hamzah Official*: Tinjauan Pragmatik”, Universitas Andalas. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa pada kanal *Youtube* Fahri Hamzah ditemukan maksim prinsip kesantunan yang dipatuhi dan yang dilanggar, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim

kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Faktor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa, yaitu kritikan secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, dorongan emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokan lawan tutur.

9. Mia Wulandari Finda (2016), menulis artikel yang dimuat pada *Jurnal Parole* Vol.1 No.1, Februari 2016 Magister Pendidikan Bahasa Indonesia UNS dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Ahok (AK) dalam Wawancara Eksklusif Kisruh DPRD DKI Jakarta di Kompas TV”. Pada penelitian ini dibahas tentang ujaran Ahok dalam wawancara eksklusif kisruh DPRD di Kompas TV yang melanggar prinsip kesantunan. Hasil penelitian menunjukkan 35.9% pelanggaran maksim kebijaksanaan, 2.5% pelanggaran maksim kedermawanan, 7.7% pelanggaran maksim penghargaan, 43.5% pelanggaran maksim kesederhanaan, 7.7% pelanggaran maksim kecocokan, dan 2.5% pelanggaran maksim kesimpatian.

10. Nisa Fithratun (2016), menulis artikel yang dimuat pada *Jurnal Parole* Vol.1 No.1, 1 April 2016 STKIP PGRI Banjarmasin dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Tutur Basuki Tjahaja Purnama (Ahok)”. Pada penelitian ini dibahas tentang pelanggaran maksim pada prinsip kesantunan. Nisa menyimpulkan bahwa prinsip kesantunan yang dilanggar oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim kerendahan hati

pelanggaran maksim kesetujuan, dan pelanggaran maksim kesimpatian. Fungsi tuturan dari pelanggaran prinsip kesantunan yang terungkap pada wacana tutur Ahok, yaitu: fungsi direktif, fungsi ekspresif, dan fungsi asertif.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, terlihat bahwa belum ada penelitian pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan pada konten *podcast* khususnya dalam kanal *Youtube* Deddy Corbuzier. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang pelanggaran prinsip kesantunan dan faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa dengan menggunakan tinjauan pragmatik.

1.6 Metode dan Teknik penelitian

Metode merupakan cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik merupakan cara melaksanakan atau menerapkan metode. Sudaryanto juga membagi metode dan teknik penelitian menjadi tiga tahap yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data (Sudaryanto, 2015:9).

1. Tahap Penyediaan Data

Penelitian diawali dengan menyimak *podcast* Deddy Corbuzier yang ada pada kanal *Youtube* Deddy Corbuzier. Kegiatan ini dilakukan berulang kali untuk menyimak tuturan yang ada pada kanal *Youtube* Deddy Corbuzier. Sudaryanto (1993:133) menyatakan metode simak merupakan penyimakan yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa, Metode simak memiliki teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar dari penelitian ini menggunakan teknik sadap, pada praktiknya teknik sadap dilakukan dengan cara mendengarkan tuturan pada *podcast* yang ada di kanal *Youtube* Deddy Corbuzier. Teknik lanjutan yang digunakan, yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), pada teknik lanjutan ini peneliti tidak terlibat dalam percakapan. Dikarenakan, data yang diambil dari peristiwa kebahasaan yang terjadi tidak melibatkan peneliti. Selanjutnya, penelitian menggunakan teknik catat yaitu dengan mencatat data yang telah diperoleh pada *podcast* yang ada di kanal *Youtube* Deddy Corbuzier.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan, Sudaryanto (2015:15) menyatakan bahwa metode padan alat penentunya terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial. Metode padan referensial merupakan metode padan yang alat penentunya menggunakan referen yang diacu oleh suatu kebahasaan sebagai alat penentu. Referen dalam penelitian ini merupakan apa yang dibicarakan *podcast* dalam kanal *Youtube* Deddy Corbuzier.

Metode padan memiliki dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya teknik PUP (Pilah Unsur Penentu) dengan alat berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti, daya pilah pilah itu dapat disebut daya pilah referensial. Daya pilah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan daya pilah sebagai pembeda referen dan daya pilah pragmatis sebagai pembeda reaksi dan kadar pendengaran. Data yang telah dikumpulkan kemudian dipilah

dengan mengklasifikasikannya berdasarkan maksim yang ada pada prinsip kesantunan yang dilanggar dan faktor yang menyebabkan terjadinya ketidaksantunan berbahasa pada *podcast* yang ada di kanal *Youtube* Deddy Corbuzier.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam metode ini adalah teknik hubungan banding membedakan (HBB). Tujuan teknik HBB ini untuk menentukan perbedaan tuturan yang ada berdasarkan maksim kesantunan yang dilanggar dan faktor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan *podcast* pada kanal *Youtube* Deddy Corbuzier.

3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data memiliki dua metode penyajian, yaitu metode penyajian informal dan formal. Sudaryanto (2015:241) menyatakan metode penyajian informal merupakan perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis. Sedangkan penyajian formal, merupakan perumusan menggunakan tanda dan lambang.

Pada penelitian ini tahap penyajian analisis data menggunakan penyajian informal. Data pada *podcast* yang ada di kanal *Youtube* Deddy Corbuzier disajikan secara deskriptif dalam bentuk laporan hasil dengan cara menjabarkan masalah yang ada, menyajikan hasil analisis secara terperinci, menginterpretasinya dan menyajikan kesimpulan dari analisis yang digunakan.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan data yang kemudian sebagian datanya dipilih sebagai sampel (Sudaryanto, 2015:21). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh tuturan *podast* pada kanal *Youtube* Deddy Corbuzier yang tersedia di akun *Youtube* Deddy corbuzier.

Sampel merupakan sebagian dari pemakaian populasi (Sudaryanto, 2015:21). Sampel penelitian ini adalah tuturan *podcast* pada kanal *Youtube* Deddy Corbuzier pada bulan Februari, video yang diunggah ke *Youtube* Daddy Corbuzier pada bulan Februari sebanyak 20 video. Pengambilan sampel tersebut diputuskan setelah menonton *podcast* yang ada pada *Youtube* Daddy Corbuzier. Pada bulan Februari peneliti banyak menemukan pelanggaran prinsip kesantunan. Selain itu pada *podcast* yang lain, data yang ditemukan relatif sama dan berulang-ulang.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini, yaitu bab 1 pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Pada bab 2 menjelaskan tentang landasan teori. Pada bab 3 menjelaskan analisis data. Pada bab 4 penutup, menjelaskan tentang simpulan dan saran.

